



Studi Literatur: Analisis Implementasi Kurikulum *Cambridge* Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar

Astria Ayu Ramadianti

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: astriria55@gmail.com

Received: September 9, 2022

Accepted: September 11, 2022

Published: September 11, 2022

Abstract: *The purpose of this study was to re-analyze the implementation of the Cambridge curriculum in learning in elementary schools. The research method used is literature study. The technique of collecting data is by conducting a review study of books, literatures, notes and reports that have to do with the problem being solved, namely the "Cambridge curriculum". The search results from 5 relevant articles showed that the implementation of the Cambridge curriculum had several advantages when applied to learning in schools, including children being fluent in English, having an international perspective, modern and latest education, and preparing students as future leaders.*

Keywords: *Curriculum, Cambridge, Literature*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kembali pengimplementasian kurikulum *Cambridge* pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan yakni "kurikulum *Cambridge*". Hasil pencarian dari 5 artikel yang relevan diperoleh hasil penelitian bahwa pengimplementasian kurikulum *Cambridge* memiliki beberapa keuntungan jika diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, diantaranya adalah anak fasih berbahasa Inggris, memiliki cara pandang internasional, pendidikan yang modern dan terbaru, serta menyiapkan siswa sebagai pemimpin masa depan.

Kata Kunci: *Kurikulum, Cambridge, Literatur*

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/pdg.v10i1.25550>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup yang kompleks dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Upaya untuk meningkatkan pendidikan merupakan tujuan setiap bangsa. Upaya perbaikan kualitas pendidikan yang tiada henti ini diwujudkan dalam bentuk perubahan kurikulum.

Perubahan yang terjadi harus disikapi secara arif khususnya oleh lembaga pendidikan baik dasar, menengah dan tinggi, yang mana selalu melakukan pengembangan kurikulum secara berkala dan komprehensif sehingga perubahan yang terjadi tidak menjadi penghalang namun disikapi sebagai peluang untuk selalu meningkatkan kinerja (Kartiko & Azzukhrufi, 2019). Kurikulum merupakan seperangkat “alat” mata pelajaran yang dipakai guru dalam proses pembelajaran. Itu juga menjadi elemen penting untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Tanpa adanya kurikulum, mustahil suatu pendidikan akan berjalan dengan sempurna (Muthoifin et al., 2013).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan aturan pendidikan atau pembelajaran dan *output* pendidikan yang harus dicapai oleh siswa, proses kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri. Selaras dengan itu (Laili, n.d.) Kurikulum juga mencerminkan falsafah hidup bangsa dan menjadi suatu alat untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu. Kurikulum memiliki peran yang strategis dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap satuan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, tiap-tiap komponen yang terdapat dalam kurikulum diharapkan dapat berfungsi dengan baik

dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga mampu mendukung perkembangan wawasan peserta didik.

Untuk menambah kurikulum yang lebih global dan menyeluruh, banyak lembaga sekolah yang bukan hanya menerapkan kurikulum nasional, tetapi juga mengadopsi kurikulum internasional yang disesuaikan dengan peraturan pemerintah. Kurikulum *Cambridge* memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, terdapat materi dan kerangka kurikulum yang jelas dan pengimplementasiannya masuk kepada standar proses dengan menjalankan yang sudah direncanakan secara matang yaitu dengan melaksanakan pembelajaran *Cambridge* dengan sangat menyenangkan, adanya *framework* (silabus), *lesson plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan adanya evaluasi demi tercapainya hasil yang lebih baik lagi (Nafisah, 2018). Dalam kurikulum tersebut, hal yang ditekankan atau hal yang paling penting ialah proses, karena proses mencerminkan pikiran siswa dalam bekerja.

Kurikulum *Cambridge* merupakan salah satu kurikulum yang ada di dunia yang masuk dalam kategori favorit. Beberapa sekolah yang ada di Indonesia telah menerapkan kurikulum internasional sebagai upaya perbaikan mutu sekolah. Salah satu kurikulum internasional yang banyak diterapkan di Indonesia adalah *Cambridge International Examination (CIE)* atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum *Cambridge*.

Kurikulum *Cambridge* terdiri dari berbagai mata pelajaran dan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam cara menerapkannya. Kurikulum *Cambridge* ini mendukung sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks,

budaya, dan etos mereka, dan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa mereka (Education, 2019).

Kurikulum *Cambridge* tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa, tetapi juga meminta siswa untuk menarik pemahaman mereka sehingga mereka dapat menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan yang didapatkan. Pembelajaran aktif juga menjadi kunci dari pengembangan Kurikulum *Cambridge*. Dengan Kurikulum *Cambridge* siswa akan ditanamkan lima atribut pelajar untuk mengembangkan sikap dan keterampilan hidup serta keterampilan akademik:

1. *Confident* (percaya diri), siswa percaya diri dalam bekerja dan mampu berkomunikasi.
2. *Responsible* (bertanggung jawab), siswa bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, responsif dan menghormati orang lain.
3. *Reflective* (reflektif), siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam belajar.
4. *Innovative* (inovatif), siswa dibiasakan untuk beradaptasi dan fleksibel terhadap situasi baru yang membutuhkan cara berpikir yang baru.
5. *Engaged* (terlibat), siswa terlibat secara intelektual dan sosial. Siswa terbiasa untuk terlibat dan bekerja sama dalam kelompok maupun lingkungan sosial untuk belajar dengan sikap rasa ingin tahu yang tinggi (Education, 2019).

Setiap kurikulum mempunyai karakter tersendiri termasuk kurikulum baru sehingga kurikulum baru dibutuhkan perencanaan implementasi yang baik. Melalui perencanaan, berbagai macam tantangan dapat diantisipasi serta dapat menemukan peluang maupun potensi yang dimiliki. termasuk Kurikulum *Cambridge*, sehingga dibutuhkan persiapan dalam setiap tahapan implementasi. Menurut Oemar (Widjanarko, 2018) tahapan

implementasi kurikulum secara garis besar meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan implementasi yang baik seperti ketersediaan dokumen kurikulum, perencanaan sosialisasi yang terkait dengan pemahaman tentang kurikulum yang akan diterapkan, dan perencanaan sistem pendukung seperti sarana prasarana, sumber daya manusia dan sumber daya finansial. Pelaksanaan implementasi kurikulum bertujuan untuk melaksanakan *blueprint* yang telah disusun dalam fase perencanaan. Pelaksanaan implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk proses pembelajaran. Kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah guru, dimana guru yang menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kompetensi pedagogik.

Evaluasi implementasi kurikulum bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan kurikulum yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol yaitu untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, dan sebagai fungsi perbaikan jika ada kekurangan serta dapat digunakan untuk melihat hasil akhir yang dicapai. Bagi siswa, diharapkan setelah mempelajari dengan menggunakan kurikulum ini, maka gaya berpikirnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar menggunakan kurikulum nasional saja. Dengan begitu, siswa juga lebih berani dan tertantang dalam menghadapi materi-materi yang berstandar internasional. Namun demikian, hal itu membutuhkan proses agar Kurikulum *Cambridge* ini dapat berjalan dengan baik di setiap sekolah. Adapun kendala dalam pelaksanaan ini yaitu tidak semua siswa khususnya siswa Sekolah Dasar (SD) yang mampu menggunakan Bahasa Inggris dalam pembelajaran, hal ini tentunya menjadi evaluasi kita bersama (Widjanarko, 2018).

Dari beberapa hal diatas, dapat disimpulkan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran dan kendala mengimplementasikan Kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran di SD. Hal tersebut dapat menjadi masukan bagi pemerintah maupun sekolah-sekolah untuk mempertimbangkan penerapan kurikulum internasional. Hal tersebut juga diharapkan dapat menjadi renungan sekaligus evaluasi kelayakan implementasi Kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran di SD.

Pada tahap perumusan masalah, pengkaji diperlukan untuk menentukan *Research Question* (RQ) untuk membantu menentukan pencarian literatur yang akan ditinjau. Dalam studi ini, pengkaji menentukan RQ sebagai berikut:

1. (RQ1) Bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan berstandar Kurikulum *Cambridge* di negara lain?
2. (RQ2) Apakah pengimplementasian standar Kurikulum *Cambridge* dapat meningkatkan kualitas pendidikan SD di Indonesia?
3. (RQ3) Apa saja kendala yang ada dalam pengimplementasian standar Kurikulum *Cambridge* ke dalam pembelajaran SD di Indonesia?

METODE

Jenis Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau (*library research*) merupakan metode penelitian yang menekankan pada serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Di dalam dunia akademis dikenal adanya *predatory journal*, dalam pengumpulan studi kepustakaan hendaklah menghindari jurnal atau artikel

tersebut karena akan membuat kualitas bacaan atau artikel penulis menjadi buruk. Menanggapi hal tersebut, gunakanlah *standardized Journal (Indexed by reputable system)* yaitu jurnal atau artikel yang diperoleh dari google scholar atau jurnal yang terindex scopus.

Menurut (Sugiyono, 2014) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Lebih lanjut menurut (Nazir, 2014) kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Jadi, secara garis besar riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Pada penelitian ini, penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai”. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder. Dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Teknik analisis data penelitian menggunakan meta sintesis atau biasa disebut *systematic review*, yaitu metode analisis dengan melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap hasil penelitian yang sejenis untuk menjawab pertanyaan penelitian, topik atau fenomena yang menjadi perhatian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diikutkan dalam penelitian literatur ini adalah:

Tabel 1. Analisis penelitian

No.	Artikel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> Di Sekolah Dasar Internasional Al Al-Abidin Surakarta dan Sekolah Dasar Integral Walisongo Sragen (Nafisah, 2018).	Implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> di SD Islam Internasional Al-Abidin Surakarta dan SD Integral Walisongo Sragen berjalan dengan baik, kompleksitas pola pikir peserta didik meningkat meskipun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan, di antaranya pada pelaksanaan pembelajaran siswa masih kesulitan dalam memahami soal cerita yang terdapat dalam pelajaran <i>math Cambridge</i> , karena di samping peserta didik menerjemahkan ceritanya, juga mencari cara untuk menyelesaikan soal tersebut.
2.	The Integration Model of Curriculum 2013 and <i>Cambridge Curriculum</i> in Elementary Schools (Hasanah, 2019).	Kurikulum <i>Cambridge</i> ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang belajar dengan integrasi kurikulum nasional dan internasional akan memiliki pola pikir yang kompleks dan terarah.
3.	Implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> Dalam Pembelajaran Matematika. (Widjanarko, 2018)	Kurikulum <i>Cambridge</i> dalam pembelajaran Matematika di SD Khadijah 3 Surabaya telah diimplementasikan dengan baik. Hasil tersebut terlihat mulai dari tahap perencanaan yang meliputi persiapan SDM (Sumber Daya Manusia), Dokumen Kurikulum yang berupa <i>framework</i> , SOW (<i>Scheme of Work</i>) atau silabus, dan Lesson Plan atau RPP dan Sarana dan sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran,
4.	Implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> di SDI Kreatif Mutiara Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo (Laili, n.d.)	Secara keseluruhan dalam implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> dari segi penguasaan materi dan efektifitas komunikasi berbahasa Inggris di SDI Kreatif MAS berjalan dengan baik dan lancar.
5.	Pemecahan Masalah Pembelajaran Matematika Berorientasi Kurikulum <i>Cambridge</i> Di Era Pandemi Covid-19 (Fitriana & Utama, 2021)	Disaat pandemic <i>covid 19</i> siswa masih bisa mengikuti proses kegiatan pembelajaran matematika dan mampu memecahan permasalahan Matematika berorientasi pada Kurikulum <i>Cambridge</i> . Kemampuan dalam pemecahan masalah mengacu pada ide dalam menyusun suatu rencana pemecahan.

a. Bagaimana Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan berstandar Kurikulum *Cambridge* di Negara Lain?

Menurut (Putra, 2017) ada beberapa perbandingan kurikulum di berbagai negara, yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan di Singapura

Sistem pendidikan Singapura bertujuan untuk menyediakan pengetahuan dasar dan agama bagi murid – murid. Untuk menyatukan keberagaman karakteristik perbedaan ras dan budaya di Singapura, keberagaman bahasa, setiap siswa belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian. Siswa juga belajar Bahasa Ibu mereka (China, Malaysia dan Tamil/ Thailand) untuk membantu mereka mempertahankan identitas, budaya, warisan, dan nilai-nilai bangsa.

Pendidikan formal di Singapura dimulai dari jenjang Kindergarten School atau setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia. Setelah lulus Kindergarten School, siswa melanjutkan ke jenjang Primary School atau setara dengan SD di Indonesia selama enam tahun. Untuk menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, siswa – siswa harus mengikuti Primary School Leaving Examination (PSLE). Kemudian pendidikan dilanjutkan ke jenjang Secondary School selama empat atau lima tahun. Secondary School dibagi menjadi empat jalur. Special/ Express Course, Normal (Academic) Course, Normal (Technical) Course, dan Integrated Programme (IP) Course. Special/ Express Course adalah empat tahun pendidikan yang diakhiri dengan Singapore Cambridge General Certificate of Education (GCE) ‘O’ Level Examination. Di jalur ini, siswa mempelajari Bahasa Inggris dan Bahasa Ibu, Matematika, Sains dan Budaya (Sosial). Sekolah diijinkan untuk menawarkan Applied Grade Subject (AGS) sebagai tambahan atau pengganti kurikulum untuk menawarkan berbagai pilihan kepada siswa. AGS secara umum mengajak murid untuk berlatih atau berorientasi pada pendidikan seperti politeknik.

2) Pendidikan di China

Kurikulum dirumuskan oleh komisi pendidikan Negara yang sangat fleksibel serta bervariasi atas dasar kemampuan dan karakteristik wilayah, kota dan desa, serta

memberikan keleluasan bagi daerah untuk menambahkan kurikulum lokal. Dengan acuan sebagai berikut: SD memuat 10 mata pelajaran yang berbeda antara kota dan desa. Untuk SD pedesaan, misalnya: memuat mata pelajaran pertanian selain mata pelajaran inti, moral, matematika dan bahasa cina. Sedangkan untuk SD perkotaan diwajibkan mata pelajaran olah raga. Sedangkan untuk sekolah menengah pertama memberikan 13 mata pelajaran termasuk diantaranya: pendidikan Moral, politik, bahasa cina, bahasa asing dan matematika. Sedangkan untuk SMA di sesuaikan dengan keinginan siswa (disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, serta kondisi lembaga setempat).

3) Pendidikan di Korea Selatan

Reformasi kurikulum pendidikan di korea dilaksanakan sejak tahun 1970 dengan mengkoordinasikan pembelajaran teknik dalam kelas dan pemanfaatan teknologi, Adapun yang dikerjakan oleh guru meliputi lima langkah yaitu: perencanaan pengajaran, diagnosis murid, membimbing siswa belajar dengan berbagai program, tes dan menilai hasil belajar

4) Pendidikan di Amerika Serikat

Kurikulum di *Elementary School* adalah Aritmatika Dasar, Matematika, Bahasa Inggris (seperti Grammar, Speeling dan vocabulary), dan mata pelajaran lainnya seperti pelajaran sosial, pengetahuan alam, pengembangan fisik, kesenian dan membaca. Sementara di Junior dan Senior High School, kurikulum dasarnya adalah Ilmu Alam (Biologi, Kimia dan Fisika), Matematika (Algebra, Geometri, pra Kalkulus, Statistik, dan Kalkulus), Bahasa Inggris (Sastra, Kemanusiaan, Komposisi dan bahasa lisan), Ilmu Sosial (Sejarah, Pemerintahan dan Ekonomi). Siswa High School juga memiliki mata pelajaran pilihan seperti Atletik, Karir dan Pendidikan teknik, pelajaran Komputer,

Bahasa Asing dan beberapa mata pelajaran lain yang bisa menunjang keberhasilan anak dan diminati oleh siswa tersebut. Guru di Amerika Serikat haruslah memiliki sertifikat mengajar dari pemerintah atau pendidikan tinggi untuk bisa mengajar baik di preschool atau di sekolah menengah. Sertifikat itu adalah seperti *Postgraduate Certificate in Education*, Profesional Graduate Diploma dan *Bachelor of Education*. Menurut artikel yang ditulis oleh Shane Lopes dan Preety Sidhu yang berjudul *U.S Teacher Love Their Lives, but Struggle in the Workplace*, dalam gallup.com/poll, pekerjaan sebagai guru berada dalam urutan delapan dari 14 jenis pekerjaan yang dicari. Ini membuktikan bahwa guru merupakan pekerjaan yang dicari orang. Lebih lanjut, menurut wikipedia.com/Education in United States, gaji guru pada tahun 2011 adalah 55,040 dollar.

5) *Pendidikan di Finlandia*

Dalam hal kurikulum, pemerintah hanya membuat panduan umum berupa target (*goals*). Dan guru diberi kebebasan bagaimana caranya untuk mencapai target tersebut. Guru bebas memakai metode mengajar maupun buku teks apa pun. Guru mengajar kelompok siswa yang sama sampai beberapa tahun. Dengan demikian, guru dapat lebih mengenal siswa-siswanya sekaligus dapat memantau perkembangan akademik, sosial dan emosionalnya. Setiap guru wajib membuat evaluasi mengenai perkembangan belajar setiap siswanya. Satu kelas maksimal jumlah siswa hanya 12 orang sehingga guru dapat lebih mudah memantau seluruh siswanya. Tidak ada standarisasi pendidikan di Finlandia karena berlawanan dengan kreativitas. Mereka percaya semakin standarisasi ditekankan, semakin sempit ruang kreativitas.

b. Apakah pengimplementasian standar Kurikulum Cambridge dapat meningkatkan kualitas pendidikan SD di Indonesia?

Menurut hasil penelitian pada Tabel. 1 pengimplementasian Kurikulum *Cambridge* dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia terutama pada tingkat SD. Kurikulum *Cambridge* memiliki visi luas yang mana kurikulum ini mengejar misi akan pengembangan kemampuan anak, bukan dari hasil akhir nilai mereka, tetapi dari proses yang mereka jalani. Faktor inilah yang membuat para orang tua dengan wawasan luas ingin menyekolahkan anak mereka di sekolah Internasional dengan Kurikulum *Cambridge*. Mereka telah menyadari bahwa metode pendidikan yang memaksa anak untuk sekedar menghafal pelajaran sangat membelenggu kreativitas mereka. Anak hanya dipaksa untuk belajar teori dan mengejar nilai semata.

Proses pembelajaran yang menuntut anak untuk terus menghafal tidak sama hasilnya pada anak dengan karakter dan kemampuan berbeda. Disinilah mengapa penting bagi orang tua untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, melalui pilihan sekolah yang tepat. Kurikulum *Cambridge* memiliki penekanan pada pengembangan bakat serta minat murid. Jika murid tidak berminat dan tidak berbakat akan sebuah bidang studi, tentu ia tidak akan dapat memahaminya secara mendalam. Hal inilah yang menjadi perhatian utama dari sekolah-sekolah berbasis kurikulum ini. Siswa harus dapat memahami pelajaran dengan cara yang membuatnya nyaman dan senang. Jika tidak, maka mereka akan tertekan dan justru tidak akan dapat menangkap pelajaran dengan baik.

Dari ulasan di atas, bukan berarti Kurikulum *Cambridge* membuat anak menjadi santai. Sebaliknya, kurikulum ini dapat membentuk karakter dan kemampuan siswa, sehingga ia dapat menguasai persaingan secara global. Keuntungan dari pembelajaran dengan metode Kurikulum *Cambridge* ini, antara lain:

1. Anak Fasih Berbahasa Inggris

Mungkin banyak yang bertanya apakah anak dapat berbahasa Inggris dengan fasih hanya karena sekolah tersebut memiliki Kurikulum *Cambridge*. Memang, banyak sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Fasih berbahasa Inggris tidak cukup. Siswa yang bersekolah di sekolah Internasional dengan Kurikulum *Cambridge* dapat mengaplikasikan bahasa Inggris untuk *reading, listening, speaking* dan *writing*, bukan lagi dengan metode *English for Foreign Language*, tetapi *English for Second Language*. Perbedaan mendasar ini sangat penting dalam evaluasi kemampuan siswa saat akan menuju jenjang pendidikan lebih tinggi.

2. Memiliki cara pandang Internasional

Cara pandang Internasional sangat penting saat siswa akan melanjutkan pendidikan ke luar negeri, terutama di negara-negara maju. Kurikulum *Internasional Cambridge* telah menetapkan standar global dalam metode pendidikan yang telah mendapat pengakuan dari universitas serta perusahaan berskala raksasa di seluruh dunia. Siswa tidak akan merasa berat karena kurikulum ini sangat fleksibel meskipun dapat tetap menantang siswa untuk dapat menaklukkan kesulitan dengan cara yang menyenangkan. Dengan pemahaman akan sudut pandang Internasional, siswa dapat dengan mudah beradaptasi di lingkungan baru, terutama di negara-negara dengan level pendidikan yang tinggi.

3. Pendidikan yang modern dan terbaru

Semua siswa lulusan sekolah Internasional dengan Kurikulum *Cambridge* dapat berbangga karena mereka sukses menempuh pendidikan dengan metode modern yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Teknologi yang terus berkembang dengan cepat menuntut siapapun untuk dapat bersaing, terutama di dunia kerja. Siswa yang telah

terbiasa dengan kurikulum ini selalu memiliki keinginan untuk mengembangkan rasa keingintahuan mereka akan hal-hal terbaru. Selain semangat untuk mengaplikasikan teknologi terbaru, mereka juga mendapat dukungan dari fasilitas tercanggih dari semua sekolah yang memiliki kurikulum ini.

4. Menyiapkan siswa sebagai pemimpin masa depan

Pendidikan sangat penting untuk menentukan kualitas siswa. Tetapi, pengalaman dalam berorganisasi juga tak kalah penting. Kebiasaan belajar sangat penting. Tetapi, siswa tetap mendapatkan dorongan untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari, dengan berbagai pengalaman dalam berorganisasi. Mereka terbiasa untuk menyusun rencana, serta berupaya untuk mewujudkannya dengan rasa percaya diri tinggi. Tak lupa, mereka juga harus mengembangkan metode inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berkompetisi. Mereka dapat menjadi calon pemimpin handal, karena mereka kaya akan ide.

Siswa sekolah Internasional dengan Kurikulum *Cambridge* terbiasa mengeluarkan pendapat. Pendapat mereka selalu dihargai, sehingga mereka tidak ragu untuk melontarkan ide apapun. Terlebih, mereka juga bertanggung jawab akan ide mereka, baik kepada diri sendiri serta orang lain. Kebiasaan seperti ini merupakan dasar studi serta karir produktif yang telah dipromosikan secara aktif melalui silabus dan kualifikasi *Cambridge*, dan dari seluruh paparan di atas dapat dikatakan kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

c. **Apa saja kendala yang ada dalam pengimplementasian standar Kurikulum *Cambridge* ke dalam pembelajaran SD di Indonesia?**

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat jalannya program Kurikulum *Cambridge* tersebut, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan

hasil temuan penelitian pada Tabel 4.1 disimpulkan bahwa keberagaman latar belakang wali murid menjadi salah satu faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Cambridge. Dengan keberagaman tersebut tentunya menimbulkan keinginan yang berbeda-beda dari para wali murid. Tidak hanya itu, kesulitan wali murid dalam membantu peserta didik dalam belajar di rumah juga akan berdampak pada tercapainya fungsi kurikulum. Fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah dan membantu putra-putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah.

Faktor penghambat lain adalah dari segi tenaga pendidik. Setiap sekolah tentunya telah memiliki guru yang berkompeten. Namun, beberapa guru masih memiliki beberapa kendala yang menghambat dalam pelaksanaan Kurikulum *Cambridge*. Kendala tersebut adalah kemampuan Bahasa Inggris pada guru masih kurang. Dari segi proses dalam memahami materi guru masih bisa menguasai, namun untuk penyampaian materi kepada peserta didik seringkali masih menjadi kendala karena menggunakan 2 bahasa. Kendala yang dialami guru dalam penyampaian materi menjadi faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum *Cambridge*.

Faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dalam diri guru sendiri. Dari faktor-faktor yang telah disebutkan tersebut, peran seorang guru merupakan faktor penentu dimana keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah ditentukan oleh peran guru, karena sebaik apapun sarana Pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum tidak akan maksimal. Faktor tersebut sejalan dengan penelitian Purnomo (Laili, 2019) bahwa masih beragamnya kompetensi guru dalam memahami masing-masing kurikulum

menjadi kendala tersendiri pada saat saling tukar pendapat untuk menentukan hasil integrasi kurikulum.

Penggunaan 2 bahasa tersebut tidak lain karena guru tersebut takut dalam menyampaikan materi dalam bahasa inggris karena guru merasa kemampuan Bahasa inggrisnya kurang baik. Faktor tersebut tentunya akan berdampak pada tidak optimalnya penggunaan bahasa inggris pada proses pembelajaran. Dampak penggunaan 2 bahasa dalam penyampaian materi di kelas dirasakan langsung oleh peserta didik. Dampak tersebut adalah pemahaman bahasa inggris pada peserta didik menjadi lambat sehingga akan berpengaruh pada penurunan nilai ujian pada mata pelajaran bahasa inggris. Selain itu, tiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi. Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Faktor terakhir yang menjadi penghambat dalam implementasi Kurikulum *Cambridge* adalah dari segi sarana dan prasarana. Meskipun sarana dan prasarana yang tergolong lengkap dan dapat menunjang implementasi Kurikulum *Cambridge*, namun beberapa sarana dan prasarana memiliki kekurangan. Seperti halnya pada penyediaan proyektor di setiap kelas, adanya penambahan kelas berdampak pada tidak tersedianya proyektor di beberapa kelas. Kekurangan tersebut akan menghambat proses pembelajaran di kelas, padahal sarana dan prasarana adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Faktor sarana dan prasarana adalah peralatan

dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran.

Dalam menyikapi berbagai hambatan yang mempengaruhi dalam pengimplementasian Kurikulum *Cambridge*, pihak sekolah harus menerapkan berbagai strategi guna mengatasi hambatan tersebut. Strategi implementasi yang dimaksud adalah strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.

SIMPULAN

Pengimplementasian Kurikulum *Cambridge* memiliki beberapa keuntungan jika diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, diantaranya adalah anak fasih berbahasa inggris, memiliki cara pandang internasional, pendidikan yang modern dan terbaru, serta menyiapkan siswa sebagai pemimpin masa depan. Adapun kendala dalam pengimplementasian kurikulum ini ialah penggunaan dua bahasa yang dilakukan guru, siswa, juga wali murid. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya para *stakeholder* sekolah harus menerapkan berbagai strategi guna mengatasi kendala tersebut, seperti diskusi profesi seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Education, C. A. I. (2019). International Education from Cambridge: What lies at the heart of a Cambridge education. *Cambridge Assessment International Education*, 1–16.

- Fitriana, S. & Utama. (2021). PEMECAHAN MASALAH PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERORIENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE DI ERA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 2(2), 244–252.
- Hasanah, U. (2019). The Integration Model of 2013 Curriculum and Cambridge Curriculum in Elementary Schools. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 144.
- Kartiko, A., & Azzukhrufi, J. R. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pendidik Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Mazro'atul Ulum Paciran. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 207–226.
- Laili, D. R. (n.d.). *IMPLEMENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE PADA SISTEM PEMBELAJARAN DI MI MUSLIMAT NU PUCANG SIDOARJO*. 11.
- Laili, D. R. (2019). IMPLEMENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE PADA SISTEM PEMBELAJARAN DI MI MUSLIMAT NU PUCANG SIDOARJO. *Ejournal.Unesa*, 7 (3), 1–11.
- Muthoifin, M., Saefuddin, D., & Husaini, A. (2013). Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 152.
- Nafisah, N. F. (2018). IMPLEMENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE DI SEKOLAH DASAR INTERNASIONAL AL AL-ABIDIN SURAKARTA DAN SEKOLAH DASAR INTEGRAL WALISONGO SRAGEN. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 154–162.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Putra, A. (2017). Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1–21.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Widjanarko, J. (2018). *IMPLEMENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA*. 06, 10.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.